



ANALISIS NILAI ETIKA TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *PHOSPHORUS, LELAKI YANG MENCARI TEMPAT TERINDAH* KARYA RETNO MAWARNI

Adi Mantra¹, Ratu Wardarita²

Universitas PGRI Palembang

E-mail: adimantra999@gmail.com

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

The fact that in a literary work, including novels contains a lot of values, especially ethical values which are reflected through the attitudes, behavior, and actions of these characters, it is this that attracts the writer's interest in conducting an analysis of literary works in the form of novels, namely the novel Phosphorus, The Man Who Finding the Most Beautiful Place by Retno Mawarni. The problem of this research is how are the ethical values of the characters in the novel Phosphorus, The Man Who Sees the Most Beautiful Place by Retno Mawarni. The purpose of this study is to find out and describe the analysis of the ethical values of the characters in the novel Phosphorus, Men Who Seek the Most Beautiful Places by Retno Mawarni. The benefits of research are for teaching Indonesian language and literature, readers of literary works, and other researchers. The research method uses a descriptive method. The data source used is the novel Phosphorus, The Man Who Finds the Most Beautiful Place by Retno Mawarni, which totals 370 pages, published by Sabil, Yogyakarta in July 2012. Data collection techniques used documentation techniques. The approach uses a moral approach, while data analysis techniques use content analysis techniques. Based on the results of the research and discussion, it is known that the novel Phosphorus, The Man Who Finds the Most Beautiful Place by Retno Mawarni is a novel that tells about a young man's efforts to forget his dark past and the efforts he makes to find his identity. As for Faya Nevu or Nevu as the main character, she has good ethical values, namely being liked (al-aliefah), good-natured (anie satun), kindness (al-khairu), and diligent (al-khusyu') as well as bad ethics, namely egoistic and liar nature. Meanwhile, supporting characters, namely Abah Syarif, have good ethics, namely the nature of being liked (al-aliefah) and the nature of kindness (al-khairu). Nitya has good ethics, namely the nature of kindness or al-khairu. Iqbal has good ethics, namely liking (al-aliefah), sweetness (anie satun), and kindness (al-khairu). Gareng has good ethics, namely the nature of being liked or al-aliefah and bad or reprehensible ethics, namely the nature of persecution and the nature of arrogance or arrogance. Doctors Akmal, Bagas, Rieya, and Anton Perdana both have good ethical values, namely being liked or al-aliefah. Rusdi Iskandar has good ethics, namely the nature of goodness (al-khairu). Finally, Satria as a supporting character has good ethical values, namely being liked (al-aliefah). The suggestions that the author can put forward are: (1) for readers and connoisseurs of literature, (2) for teaching Indonesian Language and Literature, and (3) for other researchers.

Keywords : *Keywords: Ethical Values, Characters, and Novels*

ABSTRAK

Senjang merupakan salah satu sastra lisan yang menjadi ciri khas masyarakat Sekayu, Musi Banyuasin. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan *senjang* masyarakat Sekayu

Kabupaten Musi Banyuasin. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder, sumber primer diperoleh dari informan penelitian secara langsung dan data sekunder melalui dokumentasi serta penelitian yang relevan. Kenyataan bahwa dalam suatu karya sastra, termasuk novel banyak mengandung nilai-nilai, khususnya nilai etika yang tergambarkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan analisis terhadap karya sastra berbentuk novel, yakni novel Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai etika tokoh-tokoh dalam novel Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis nilai etika tokoh-tokoh dalam novel Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni. Manfaat penelitian adalah bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembaca karya sastra, dan peneliti lain. Metode penelitian menggunakan metode deksriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni yang berjumlah 370 halaman, diterbitkan oleh Sabil, Yogyakarta pada bulan Juli 2012. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Pendekatan menggunakan pendekatan moral, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa novel Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni adalah novel yang menceritakan tentang usaha seorang pemuda untuk melupakan masa lalunya yang kelam serta usaha yang dilakukannya untuk menemukan jati diri. Adapun Faya Nevu atau Nevu sebagai tokoh utama memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi (al-aliefah), sifat manis muka (anie satun), sifat kebaikan (al-khairu), dan sifat tekun (al-khusyu') serta etika buruk, yakni sifat egoistis dan sifat pendusta. Sedangkan tokoh-tokoh pembantu, yakni Abah Syarif memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (al-aliefah) dan sifat kebaikan (al-khairu). Nitya memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan atau al-khairu. Iqbal memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (al-aliefah), sifat manis muka (anie satun), dan sifat kebaikan (al-khairu). Gareng memiliki etika baik, yakni sifat disenangi atau al-aliefah dan etika buruk atau tercela, yakni sifat aniaya dan sifat angkuh atau sombong. Dokter Akmal, Bagas, Rieya, dan Anton Perdana sama-sama memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi atau al-aliefah. Rusdi Iskandar memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan (al-khairu). Terakhir Satria sebagai tokoh pembantu memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi (al-aliefah). Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah: (1) bagi pembaca dan penikmat sastra, (2) bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (3) bagi peneliti lain..

Kata kunci : Sastra Lisan, Sumber Primer, Data Sekunder, Penelitian Sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil daya cipta manusia yang berisi nilai-nilai berharga dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aminuddin, 2009, hal. 61) yang mengemukakan bahwa cipta sastra pada umumnya mengandung nilai-nilai yang berharga, seperti nilai didaktis, nilai historis,

nilai sosiologis, nilai religiusitas, nilai kultural dan lain-lain. Selain itu, cipta sastra juga mengandung tiga elemen penting, yakni: (1) *aesthetic properties* yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik suatu cipta sastra (2) *aesthetic dimension* yang berhubungan dengan keindahan; dan (3) *aesthetic object* yang berhubungan dengan cipta sastra untuk dijadikan objek penelitian

manusia dengan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya, menurut (Tarigan, 1994, hal. 194) nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah sebagai berikut. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat berupa nilai hedonik atau nilai kesenangan atau nilai hiburan (*hedonic value*), nilai artistik (*artistic value*), nilai didaktis atau nilai pendidikan (*didactic value* atau *educatif value*), nilai kultural atau nilai budaya (*cultural value*), nilai keindahan (*aestical value*), nilai moral atau nilai etika (*moralitas value and etical value*), dan nilai agama (*religious value*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai etika atau nilai moral (*moralitas value or etical value*). Adanya moral atau nilai etika (*moralitas value or etical value*) dalam cipta sastra tersebut membuat karya sastra akan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengimplementasikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai suatu karya sastra, novel dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide, pendapat, pengalaman, dan nilai moral atau ajaran akhlak dalam menjalani kehidupan ini. Sesuatu yang ingin disampaikan pengarang tersebut adalah perasaan-perasaannya sebagaimana yang dirasakannya pada waktu ia bersentuhan dengan kehidupan sekitar. Namun, pengarang bukan hanya sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ini ke dalam karya sastranya, akan tetapi ia mempunyai kewajiban lain, yakni memberi isi sekaligus menafsirkannya sesuai dengan keyakinan dan cita-citanya. Oleh karena itu, melalui karyanya pengarang dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yaitu nilai-nilai luhur dan agung yang sering terlepas dari kehidupan manusia (Suharianto, 1982, hal. 18)) Kenyataan bahwa dalam suatu karya sastra, termasuk novel banyak mengandung nilai-nilai, khususnya nilai etika yang tergambar melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan analisis terhadap karya sastra berbentuk novel, yakni novel

Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah karya Retno Mawarni.

Alasan penulis melakukan analisis etika ini karena penulis ingin mengetahui etika tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni sehingga melalui analisis yang akan penulis lakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang gambaran kehidupan sosial manusia, khususnya etika tokoh-tokoh yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan dan diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penulis memilih novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni karena novel ini banyak menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda dalam usaha mencari jati diri yang sebelumnya hidup dalam dunia kemewahan dan kemaksiatan, kini harus berjuang dalam dunia yang serba asing baginya, yakni dunia pesantren yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki etika dan moral baik sehingga ia harus berjuang untuk bisa menyesuaikan diri dan merubah sikap serta perilakunya sesuai dengan lingkungannya yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kajian etika tokoh-tokohnya sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, novel ini merupakan novel terbaru sehingga sepetahuan penulis belum pernah ada yang menganalisisnya.

Selain itu, pengarang novel ini, yakni Retno Mawarni merupakan pengarang yang telah menghasilkan banyak karya sastra baik itu yang berbentuk puisi, cerita pendek maupun novel. Adapun karya Retno Mawarni yang telah diterbitkan antara lain, *Kiara* (cerpen, 2006), *Kutitipkan Cinta pada Angin* (Puisi, 2007), *Marya* (Cerpen, 2007), *Cinta dan Air Mata* (Novel, 2009). Selain itu, Retno Mawarni juga pernah meraih predikat sebagai penulis terbaik dalam lomba Penulisan Cerpen Tingkat Mahasiswa dan Umum yang diadakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ketingan UNS.

2. TINJAUAN PUSTAKA

karya sastra merupakan hasil daya cipta manusia yang berisi nilai-nilai berharga dalam kehidupan. Hal ini sesuai

dengan pendapat (Aminuddin, 2009, hal. 61) yang mengemukakan bahwa cipta sastra pada umumnya mengandung nilai-nilai yang berharga, seperti nilai didaktis, nilai historis, nilai sosiologis, nilai religiusitas, nilai kultural dan lain-lain. Selain itu, cipta sastra juga mengandung tiga elemen penting, yakni: (1) *aesthetic properties* yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik suatu cipta sastra (2) *aesthetic dimension* yang berhubungan dengan keindahan; dan (3) *aesthetic object* yang berhubungan dengan cipta sastra untuk dijadikan objek penelitian manusia dengan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya, menurut (Tarigan, 1994, hal. 194) nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah sebagai berikut.

Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat berupa nilai hedonik atau nilai kesenangan atau nilai hiburan (*hedonic value*), nilai artistik (*artistic value*), nilai didaktis atau nilai pendidikan (*didactic value* atau *educatif value*), nilai kultural atau nilai budaya (*cultural value*), nilai keindahan (*aestical value*), nilai moral atau nilai etika (*moralitas value and etical value*), dan nilai agama (*religious value*)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai etika atau nilai moral (*moralitas value or etical value*). Adanya moral atau nilai etika (*moralitas value or etical value*) dalam cipta sastra tersebut membuat karya sastra akan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengimplementasikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai suatu karya sastra, novel dapat menjadi wadah bagi

pengarang untuk menuangkan ide, pendapat, pengalaman, dan nilai moral atau ajaran akhlak dalam menjalani kehidupan ini. Sesuatu yang ingin disampaikan pengarang tersebut adalah perasaan-perasaannya sebagaimana yang dirasakannya pada waktu ia bersentuhan dengan kehidupan sekitar. Namun, pengarang bukan hanya sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ini ke dalam karya sastranya, akan tetapi ia mempunyai kewajiban lain, yakni memberi isi sekaligus menafsirkannya sesuai dengan keyakinan dan cita-citanya. Oleh karena itu, melalui karyanya pengarang dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yaitu nilai-nilai luhur dan agung yang sering terlepas dari kehidupan manusia (Suhariato, 1982, hal. 18).

Kenyataan bahwa dalam suatu karya sastra, termasuk novel banyak mengandung nilai-nilai, khususnya nilai etika yang tergambar melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan analisis terhadap karya sastra berbentuk novel, yakni novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni.

Alasan penulis melakukan analisis etika ini karena penulis ingin mengetahui etika tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni sehingga melalui analisis yang akan penulis lakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang gambaran kehidupan sosial manusia, khususnya etika tokoh-tokoh yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan dan diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penulis memilih novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah*

karya Retno Mawarni karena novel ini banyak menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda dalam usaha mencari jati diri yang sebelumnya hidup dalam dunia kemewahan dan kemaksiatan, kini harus berjuang dalam dunia yang serba asing baginya, yakni dunia pesantren yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki etika dan moral baik sehingga ia harus berjuang untuk bisa menyesuaikan diri dan merubah sikap serta perilakunya sesuai dengan lingkungannya yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kajian etika tokoh-tokohnya sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, novel ini merupakan novel terbaru sehingga sepetahuan penulis belum pernah ada yang menganalisisnya.

Selain itu, pengarang novel ini, yakni Retno Mawarni merupakan pengarang yang telah menghasilkan banyak karya sastra baik itu yang berbentuk puisi, cerita pendek maupun novel. Adapun karya Retno Mawarni yang telah diterbitkan antara lain, *Kiara* (cerpen, 2006), *Kutitipkan Cinta pada Angin* (Puisi, 2007), *Marya* (Cerpen, 2007), *Cinta dan Air Mata* (Novel, 2009). Selain itu, Retno Mamwarni juga pernah meraih predikat sebagai penulis terbaik dalam lomba Penulisan Cerpen Tingkat Mahasiswa dan Umum yang diadakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Kentingan UNS.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data diperoleh pembahasan sebagai berikut.

Novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni adalah novel yang menceritakan tentang usaha seorang pemuda untuk

melupakan masa lalunya yang kelam serta usaha yang dilakukannya untuk menemukan jati diri. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni berjumlah 12 tokoh. Tokoh tersebut adalah: Faya Nevu atau Nevu sebagai tokoh utama sedangkan 11 tokoh lainnya merupakan tokoh tambahan, yakni: abah Syarif, Nitya, Iqbal, Gareng, Dokter Akmal, Bagus, Ibu Nevu, Rusdi Iskandar, Satria, Rieya, dan Anton Perdana.

Nilai etika tokoh Faya Nevu atau Nevu yang merupakan tokoh utama adalah etika baik. Etika baik ini terdiri dari sifat-sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat diketahui berdasarkan perbincangan warga di pondok terutama ibu-ibu dan staf dapur yang mengatakan bahwa Nevu merupakan seorang lelaki yang menyenangkan karena selain ganteng dan ahli memasak, Nevu juga sopan, ramah, dan menyenangkan, berdasarkan kata hati Nitya yang merasa bingung dengan kekuatan yang ada dalam diri Nevu sehingga begitu cepat dikenal serta disukai orang meskipun orang tersebut baru saja dikenalnya, dan ketika sedang berbincang-bincang sementara yang lainnya sedang sibuk bekerja membersihkan pecahan kaca, Nevu meminta pada Nitya agar segera menghentikan percakapan mereka karena selain hari sudah hampir pagi, Nevu juga merasa tidak enak dengan orang-orang yang sedang membersihkan kaca tersebut. Sifat manis muka (*anie satun*) yang dapat dilihat ketika Nitya terus menanyai Nevu dengan kata-kata yang sebenarnya menjemukan, Nevu tetap tersenyum. Bahkan, ketika Nitya mengatakan bahwa Nevu adalah mantan preman karena bisa merobohkan tiga orang sekaligus, Nevu membenarkannya sambil tersenyum tipis.

Selanjutnya, sifat kebaikan (*al-khairu*)

yang dapat diketahui berdasarkan pengakuan Gareng yang mengatakan pada Nitya bahwa kuah bakso yang sedang disantapnya tersebut adalah buatan Nevu karena Gareng sendiri belum bisa membuat kuah bakso lezat itu dalam waktu singkat tanpa bantuan Nevu, ketika Nevu bertekad untuk selalu menemani Satria lari pagi mengitari kawasan kompleks setiap pagi buta sehingga harus ikut berpeluh, dan ketika Nevu menyatakan pada ayahnya bahwa ia hanya tidak ingin melihat Rieya, sahabat dekatnya berhenti kuliah karena persoalan dana. Selain itu, terdapat pula sifat tekun (*al-khusyu'*) yang dapat diketahui ketika Nevu serius untuk belajar agama baik dengan mengikuti kelas privat maupun kelas anak-anak yang diajar Nitya dan ketika Nevu bertekad untuk berlatih dengan keras dari sebelumnya. Bahkan, Nevu menggunakan sebagian besar waktunya untuk berada di sasana dan tidak mau mendekati wanita-wanita yang dianggapnya dapat mengganggu kehidupannya setelah kematian Rieya, istrinya.

Selain etika baik, terdapat pula etika buruk dalam tokoh Nevu, yakni sifat egoistis yang dapat diketahui ketika Nevu memutuskan untuk memilih meninggalkan bisnis serta kuliahnya untuk menggeluti dunia tinju yang sebenarnya tidak bisa ditoleransi ayahnya dan tanpa memikirkan Rieya, anaknya. Sifat etika buruk lainnya adalah sifat pendusta yang dapat dilihat ketika Nevu berbohong dengan meminta agar Nitya mengambilkan garam dari dapur Abah karena menurut Nevu garam di dapur utama habis.

Abah Syarif sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat dilihat ketika dengan bijak, Abah Syarif berkata bahwa jangan mudah menilai seseorang hanya berdasarkan apa yang melekat pada orang itu selama bertahun-tahun karena setiap orang pasti memiliki poten

si kebaikan dan keburukan, dan menurut Abah, potensi kebaikan dalam diri Gareng saat ini besar sekali dan sifat kebaikan (*al-khairu*) yang dapat dilihat ketika Abah Sayrif menolong Nevu, seorang pemuda yang sedang terluka dan ketika dengan bijak abahnya berkata bahwa Nevu itu ibarat sebuah bejana yang retak yang harus direkatkan kembali.

Nitya sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan atau *al-khairu* yang dapat diketahui berdasarkan perkataan Abah pada Nitya, putrinya yang mengatakan bahwa semua orang yang berada di sekitar putrinya sangat menyayangi putrinya tersebut bukan hanya karena Nitya anaknya, tapi karena putrinya tersebut selalu baik pada setiap orang dan tulus menolong orang lain, ketika Nitya berkata kepada Nevu ketika ia melihat paras Nevu memucat. Menurut Nitya sebenarnya Nitya tidak bermaksud kasar kepada Nevu, ia hanya tidak suka melihat Nevu yang seolah-olah menganggap hidupnya tidak berharga seperti yang dilakukannya kemarin saat Nevu menerjang orang-orang yang mengganggu mereka seorang diri karena menurut Nitya hal itu bukan bertujuan untuk menghalangi orang-orang tersebut tapi sedang mencoba untuk bunuh diri., dan ketika Nitya berkata kepada Nevu agar Nevu bersedia bercerita jika memang ada yang ingin diceritakannya. Bahkan, Nitya juga siap membantu Nevu jika memang ada yang dapat dibantunya.

Iqbal merupakan tokoh pembantu yang memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat diketahui berdasarkan perkataan Iqbal kepada Nitya mengenai sosok Iqbal. Menurutnya Iqbal merupakan sahabat yang baik. Etika baik lainnya adalah sifat manis muka (*anie satun*) yang dapat diketahui berdasarkan kata hati Nitya yang mengatakan bahwa setelah lama tidak bertemu dengan Iqbal, Iqbal tidak banyak berubah, tetap karismatik dengan senyumannya yang hangat meskipun

Iqbal sendiri sedang kelelahan. Terakhir, sifat kebaikan (*al-khairu*) yang dapat diketahui melalui perkataan Nevu bahwa Iqbal adalah seorang pemuda yang baik dan sangat tulus pada orang lain sehingga Iqbal selalu memberikan kesan yang baik dan hangat pada orang lain dan melalui perkataan Nevu bahwa Iqbal orang yang baik, bahkan sangat baik sehingga Nevu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Jepang dan kembali ke Indonesia.

Gareng sebagai merupakan tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat disenangi atau *al-aliefah* yang dapat dilihat ketika Gareng meminta agar Nitya segera pulang karena walau bagaimanapun tidak baik bagi Nitya berkeliaran di pasar. Sikap Gareng yang bijak dapat pula dilihat ketika ia menyatakan akan memenuhi panggilan Abah Syarif untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Nevu dan tidak pernah menganggap berurusan dengan Nitya. Selain etika baik, Gareng memiliki juga etika buruk atau tercela, yakni sifat aniaya yang dapat diketahui berdasarkan kata hati Nitya mengenai sosok Gareng sebagai seorang preman yang disegani di pasar. Ia sering memalak para pedagang dan akan mengubark-abrik dagangan para pedagang jika tidak memenuhi keinginannya sehingga banyak orang yang segan berurusan dengan Gareng dan sifat angkuh atau sombong. Sifat ini dapat dilihat ketika dengan sombongnya Gareng yang pernah berlatih di sasana tinju mempersilahkan Nevu untuk memukulnya sekuat tenaga agar Gareng bisa merasakan seberapa kuat tangan Nevu. Bahkan, sambil mengejek Gareng meminta agar ia menyediakan perban dan ambulans karena khawatir tangan Nevu akan retak atau patah jika memukul wajahnya.

Dokter Akmal sebagai tokoh pembantu memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi atau *al-aliefah* yang dapat dilihat ketika Dokter Akmal meminta agar Nitya segera berganti pakaian karena

ia khawatir Nitya akan sakit sehabis kehujan. Dengan bijaksana, Dokter Akmal mengatakan bahwa ia tidak ingin Nitya sakit karena jika Nitya sakit, Abah juga pasti ikut repot mengurusinya, padahal urusan Abah saat itu sudah banyak.

Bagas sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat disenangi atau *al-aliefah* yang dapat diketahui berdasarkan jawaban Bagas ketika Nitya bertanya apakah Bagas tidak ingin mengetahui tentang masa lalu Nevu, Bagas mengatakan bahwa hal itu tidak berguna apa lagi jika hal itu akan membuat Nvu merasa tidak nyaman karena yang dibutuhkan Nevu adalah penerimaan terhadap kehadiran Nevu di pesantren tersebut tanpa harus mengetahui mengenai dirinya beserta masa lalunya.

Ibu Nevu sebagai tokoh pembantu memiliki etika buruk atau tercela, yakni sifat obral atau melacurkan diri yang dapat diketahui melalui percakapan antara Nevu dan ibunya. Dalam percakapan tersebut terungkap bahwa Ibu Nevu rela mengorbankan dirinya demi masa depan Nevu.

Rusdi Iskandar sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan (*al-khairu*) yang dapat diketahui berdasarkan niat yang tulus dalam diri Rusdi Iskandar yang tetap menyayangi Nevu sebagai bagian dari diri ibunya. ketika Rusdi Iskandar berhasil membujuk Reiya untuk kembali melanjutkan kuliahnya sekaligus mempercayakan Reiya untuk mengelola sebuah *factory outlet* yang ada di Bandung, dan ketika Nevu yang menyadari bahwa Rusdi Iskandar memang tidak pernah meminta apa-apa darinya dan selalu menuruti semua kemauannya serta telah memberikan banyak hal, baik itu kasih sayang maupun limpahan materi.

Satria sebagai tokoh pembantu memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat dilihat ketika Satria menjawab pertanyaan

Riesya dengan bijak bahwa jika terjadi suatu perselisihan di antara mereka bertiga, maka ingatlah bahwa mereka telah bersahabat lebih lama dari pada apa yang pantas untuk diperselisihkan atau dengan kata lain Satria selalu mengutamakan persahabatan mereka bertiga, berdasarkan kata hati Nevu yang merasa bahwa seperti halnya dirinya, Satria juga memiliki perasaan yang sama terhadap Reiesya. Hanya saja, Satria terlalu baik untuk mengambil sikap karena takut menaganggu persahabatan mereka bertiga. Selain itu, Satria memiliki pula etika baik lainnya, yakni sifat tekun (*al-khusyu'*) yang dapat dilihat ketika Nevu bertanya mengapa Satria sering lari pagi sendirian, yang dengan tegas dijawab Satria bahwa memang ia harus bekerja keras dengan cara berlatih sejak awal karena ia bercita-cita menjadi seorang petinju, melalui perkataannya kepada Nevu dan Reiesya bahwa apa pun yang dilakukan, selama dijalankan dengan sungguh-sungguh maka akan menjadi sesuatu yang baik, dan ketika Nevu dan Reiesya memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya, yakni kuliah, Satria semakin giat berlatih dan menekuni tinju karena Satria berharap mampu masuk ke arena profesional atau bahkan menjadi petinju kelas dunia.

Rieya sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat dilihat ketika Nevu menyatakan keinginannya untuk menyatukan kehidupannya dengan Rieya atau dengan kata lain menikahi Rieya, setelah sempat terdiam memikirkan ucapan Nevu tersebut, Rieya dengan pelan menggeleng dan berkata pelan bahwa ia tidak ingin menyakit hati dua orang sahabatnya, baik itu Nevu maupun Satria.

Anton Perdana sebagai tokoh pembantu memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) yang dapat dilihat ketika Anton Perdana menasehati Nevu dengan kata-kata bijak agar Nevu tidak usah menangisi orang yang telah pergi

karena yang terbaik yang harus dilakukan Nevu adalah memandang masa depan karena Nevu masih memiliki masa depan dan jangan melihat ke masa lalu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, diketahui bahwa novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni banyak memuat nilai-nilai etika yang tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Namun, secara keseluruhan nilai etika yang paling banyak terdapat dalam novel ini adalah nilai etika baik, terutama sifat kebaikan atau *al-khairu* dan sifat disenangi atau *al-aliefah*. Hal ini sesuai dengan genre novel ini sendiri sebagai novel religius yang bernafaskan Islam sehingga etika tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya banyak mencerminkan sifat-sifat kebajikan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi tuntunan hidup.

Jika isi cerita yang terdapat dalam novel tersebut dihubungkan dengan fenomena saat ini, diketahui bahwa terdapat hal-hal yang relevan atau yang masih banyak terjadi dalam kehidupan nyata, seperti etika baik, yakni sifat disenangi karena selalu sopan dan ramah dengan orang lain, sifat manis muka, sifat kebaikan, dan sifat tekun. Etika baik ini tentunya dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam bersikap dan berperilaku.

Selain itu, etika buruk, yakni sifat egoistis atau mementingkan diri sendiri, sifat aniaya, dan sifat angkuh atau sombong. Etika buruk yang tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh cerita ini tentunya dapat dijadikan cermin bagi pembaca sehingga dapat dihindarkan atau merubah perilakunya. Kenyataan-kenyataan yang menunjukkan bahwa dalam novel ini banyak memuat etika, baik itu etika baik maupun etika buruk tersebut ini menunjukkan bahwa isi cerita dalam novel tersebut benar-benar merupakan pengalaman dan pengetahuan pengarang mengenai peristiwa yang

terjadi di lingkungan atau dalam kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan etika

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni adalah novel yang menceritakan tentang usaha seorang pemuda untuk melupakan masa lalunya yang kelam serta usaha yang dilakukannya untuk menemukan jati diri. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Phosphorus, Lelaki yang Mencari Tempat Terindah* karya Retno Mawarni berjumlah 12 tokoh.

Faya Nevu atau Nevu sebagai tokoh utama memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*), sifat manis muka (*anie satun*), sifat kebaikan (*al-khairu*), dan sifat tekun (*al-khusyu'*) serta etika buruk, yakni sifat egoistis dan sifat pendusta. Sedangkan tokoh-tokoh pembantu, yakni Abah Syarif memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*) dan sifat kebaikan (*al-khairu*). Nitya memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan atau *al-khairu*. Iqbal memiliki etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*), sifat manis muka (*anie satun*), dan sifat kebaikan (*al-khairu*). Gareng memiliki etika baik, yakni sifat disenangi atau *al-aliefah* dan etika buruk atau tercela, yakni sifat aniaya dan sifat angkuh atau sombong. Dokter Akmal, Bagas, Rieya,

dan Anton Perdana sama-sama memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi atau *al-aliefah*. Rusdi Iskandar memiliki etika baik, yakni sifat kebaikan (*al-khairu*). Terakhir Satria sebagai tokoh pembantu memiliki nilai etika baik, yakni sifat disenangi (*al-aliefah*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, H. G. (1994). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

